

# SOSIALISASI TENTANG TANTANGAN "DIGITAL TALENT GAP" BAGI GENERASI MILENIAL PADA MAHASISWA FATEGOMI DI DI KOTA STUDI JAYAPURA

Mesak Iek<sup>1</sup>, Halomoan Hutajulu<sup>2</sup>, Agustina Antoh<sup>3</sup>, Stephani Inagama Timisela<sup>4</sup>,  
Luis Z. Maray<sup>5</sup>, Endro Risdiyanto<sup>6</sup>, Maurid Sorry<sup>7</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Program Studi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Cenderawasih Jayapura

<sup>5,6,7</sup> Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Cenderawasih Jayapura

e-mail: mesakiek@feb.uncen.ac.id<sup>1</sup>, halomoan.h@gmail.com<sup>2</sup>, luiszm@gmail.com<sup>3</sup>

## Abstract

Tujuan pengabdian ini adalah : (1) Penyamaan Persepsi dan pemahaman Generasi Milenial Fategomi terhadap tantangan Digital Talent Gap pada Revolusi Industri 4.0. (2) Generasi Milenial Fategomi memiliki pengetahuan tentang strategi dan ketrampilan yang dibutuhkan oleh generasi milenial sesuai kebutuhan pasar kerja di era revolusi industri 4.0. Hasil akhir yang dicapai dari pengabdian kepada Masyarakat ini antara lain : (1) Revolusi Industri 4.0 berdampak kepada seluruh aspek kehidupan manusia dan juga berdampak langsung pada sektor publik maupun sektor swasta (2) Para peserta sosialisasi menyadari dan mengetahui bahwa ada beberapa kemampuan dan ketrampilan yang wajib mereka miliki di era digital saat ini antara lain : (a) Kemampuan berfikir analitik dan mampu berinovasi, (b) kemampuan mengidentifikasi permasalahan yang kompleks, dan (c) kemampuan berfikir kritis. Para peserta sosialisasi 100 persen menyadari bahwa revolusi industri 4.0 yang sedang melanda dunia menuntut mereka selain menimba ilmu pengetahuan di bangku kuliah, tetapi juga harus membekali diri dengan ketrampilan lain sesuai kebutuhan pasar kerja di era digital saat ini. Perlu Perguruan Tinggi mampu melakukan perubahan secepat perubahan yang terjadi di dunia industri. Pihak Perguruan Tinggi perlu bekerjasama dengan Stakeholder lainnya termasuk NGO dalam mempersiapkan kursus-kursus/pelatihan yang dibutuhkan pasar kerja di era digital saat ini.

**Kata Kunci** : Pengabdian, Digital Talent Gap, Generasi Milenial

## Abstrak

The aim of this service is: (1) Equalizing the perception and understanding of the Millennial Generation regarding the challenges of the Digital Talent Gap in the Industrial Revolution 4.0. (2) The Fategomi Millennial Generation has knowledge of the strategies and skills needed by the millennial generation according to the needs of the job market in the era of the industrial revolution 4.0. The final results achieved from this community service include: (1) The Industrial Revolution 4.0 has an impact on all aspects of human life and also has a direct impact on the public and private sectors (2) The socialization participants realize and know that there are several abilities and skills that What they must have in the current digital era include: (a) the ability to think analytically and be able to innovate, (b) the ability to identify complex problems, and (c) the ability to think critically. The socialization participants are 100 percent aware that the industrial revolution 4.0 that is sweeping the world requires them not only to gain knowledge at college, but also to equip themselves with other skills according to the needs of the job market in the current digital era. Universities need to be able to make changes as quickly as possible to changes occurring in the industrial world. Universities need to collaborate with other stakeholders including NGOs in preparing courses/training that are needed by the job market in the current digital era..

**Keywords** : Dedication, Digital Talent Gap, Millennial Generation

## PENDAHULUAN

Fakta membuktikan bahwa Sektor industri merupakan sektor penggerak utama pertumbuhan ekonomi di suatu Negara, termasuk Indonesia, seperti yang disampaikan kepala Bappenas bahwa Industrialisasi yang diperkuat dengan inovasi dan teknologi menjadi kunci penting meraih pertumbuhan ekonomi Indonesia di atas 5,5 persen. Data BPS di tahun 2021, kinerja sektor industri pengolahan tercatat tumbuh dan pulih 3,4 persen yang berperan sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia 3,7 persen. "Ekosistem pertumbuhan aktivitas industri yang mendukung industri berkembang menjadi salah satu fondasi untuk industri tumbuh dan berdaya saing," ujar Deputy Bidang Ekonomi Kementerian PPN/Bappenas Amalia Adininggar Widyasanti dalam Indonesia Development

Forum (IDF) IDEA Series: Innovate di Batam, Kepulauan Riau pada Jumat (10/6 2022). Hal ini terbukti dengan jelas bahwa Negara-Negara dengan pertumbuhan ekonomi yang tinggi, memiliki industry yang kuat. Basis pertumbuhan ekonomi negara tersebut terletak pada sektor industry dengan kebijakan pengembangan industry yang komprehensif dan terencana. Jadi, diyakini bahwa sektor industri memiliki peran yang besar pada kemajuan suatu Negara. Kemajuan tersebut baik dari segi sosial kehidupan maupun dari segi tingkat perekonomian negara tersebut.

Jadi sering dapat dikatakan bahwa industrialisasi merupakan mesin penggerak pembangunan, serta pendorong terjadinya perubahan structural dan perkembangan teknologi dan modernisasi (Lall, 2000, dalam Dana .S. Saroso, 2021). Dewasa ini, pertumbuhan ekonomi di beberapa negara, sebagian besar mengikuti model pertumbuhan Neoklasik yang dikembangkan oleh Robert Solow (1956). Dalam Model Solow ini yang berkontribusi terhadap akumulasi modal merupakan factor utama yang berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara. Terjadinya pertumbuhan ekonomi tersebut, salah satunya di dasari oleh adanya sentuhan tekhnologi dalam suatu industri yang terus berkembang.

Ada 2 factor penentu pada perkembangan teknologi pada industri yakni : Terletak pada kegiatan Research dan Pembangunan di negara tersebut. Pada konteks ini, maka sektor pendidikanlah yang memegang peranan penting dalam Research & Development serta juga pembangunan kompetensi Sumber daya manusiis (SDM). Pada pengabdian kepada masyarakat atau mahasiswa ini ingin dibahas dampak perkembangan Teknologi dan Industri yang mengakibatkan terjadinya “ **Digital Talent Gap**” yang terkait dengan perkembangan Generasi milenial. Talent gap terjadi sebagai dampak dari Revolusi Industri 4.0 yang disebut ‘distrubsi’ pasar tenaga kerja. Perkembangan revolusi industri ini akan memberi dua (2) dampak yakni membuka peluang kerja yang luas tetapi disisi yang lain pekerjaan atau profesi yang lain akan terdistrubsi dengan adanya revolusi industri 4.0. di mana banyak tenaga kerja yang tidak terserap pada kebutuhan pasar karena tidak memiliki ketrampilan atau bakat yang sesuai permintaan pasar kerja. Pada kondisi inilah terjadi apa yang disebut kesenjangan bakat (**talent gap**). Pada situasi ini akan terjadi dua(2) kemungkinan bahwa industri akan kesulitan merekrut tenaga kerja yang sesuai kebutuhan pasar kerja industri dan disisi yang lain akan terjadi pengangguran yang cukup tinggi (pengangguran struktural dan pengangguran teknologi) dan ini merupakan tantangan yang akan terjadi bagi generasi milenial.

Tantangan yang harus kita hadapi saat ini adalah menyiapkan sumber daya manusia milenial yang berkarakter unggul di era revolusi indsutri 4.0 atau di era digital saat ini. (M., S., 2020). Permasalahan ini tentunya harus dihadapi bersama, bersinergi dan berkolaborasi dengan berbagai pihak. Perkembangan teknologi, ilmu pengetahuan dan kemampuan manusia untuk membangun teknologi tersebut mendorong kita untuk hidup karena teknologi (M., S., 2019). Open society 5.0 merupakan era dimana peran masyarakat dapat menyelesaikan berbagai tantangan dan permasalahan sosial dengan memanfaatkan berbagai inovasi yang lahir di era Revolusi Industri 4.0 seperti Internet of Things, Artificial Intelligence, Big Data, dan teknologi robotika yang membantu pekerjaan manusia. memenuhi dan meningkatkan kualitas. kehidupan manusia. Open Society 5.0 juga dapat diartikan sebagai konsep masyarakat yang berpusat pada manusia dan berbasis teknologi. Oleh karena itu, para mahasiswa hari ini harus dipersiapkan sedemikian rupa agar mampu menjadi manusia yang berkualitas dan siap membangun daerah, bangsa dan negara dengan memanfaatkan teknologi digital sebagai basis perekonomian dan membangun masyarakat yang berkarakter. (M., S., 2021).

Dengan tantangan kemajuan zaman sebagaimana dimaksud di atas, FEB Uncen terus adaptif produktif dengan terus mengikuti tuntutan perkembangan teknologi, khususnya dengan kampus merdeka belajar mandiri (KM2B). Penyesuaian tersebut dapat dibuktikan dengan pembelajaran yang dilakukan selama dua tahun terakhir. Tridharma Perguruan Tinggi melalui hasil-hasil penelitian yang terus didorong dan dihasilkan oleh civitas akademika, dimana dosen dan mahasiswa terus berkolaborasi. Bukti capaian karya dosen sejak tahun 2018 sampai sekarang (2024) setiap tahun dianggarkan Hibah penelitian sebanyak 20 judul dan pengabdian kepada masyarakat sebanyak 15 judul. Selain itu, juga dialokasikan melalui DIPA program Magister dan Doktor.

## METODE

Metode yang digunakan pada kegiatan pengabdian ini merupakan kegiatan ceramah atau sosialisasi yang dilaksanakan bagi penghuni Asrama mahasiswa Fategomi di Kota Studi Jayapura yang terletak di Kelurahan Awiyo Distrik Abepura. Metode ini diharapkan mampu menghimbau dan memberi motivasi kepada para peserta atau audiens khususnya para mahasiswa dalam mempersiapkan

diri mereka dalam menghadapi kehidupan ril di era digitalisasi. Motivasi dan semangat ini mendorong para mahasiswa untuk lebih bersemangat untuk belajar lebih giat lagi

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Peran Industri dalam pertumbuhan ekonomi

Peran sektor industri, khususnya sektor industri manufaktur sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi dimulai dari masa revolusi industri (Kaldor, 1970; Cornwall, 1977). Akhir-akhir ini Revolusi Industri menjadi topik yang hangat didiskusikan baik di kalangan akademis maupun industri. Diskusi ini menarik karena pada umumnya revolusi industri ini berdampak pada seluruh sendi kehidupan manusia.

### Pada umumnya Revolusi industri terjadi karena :

1. Adanya penemuan teknologi baru
2. Bahan baku baru ataupun
3. Suatu proses fabrikasi baru

Sampai saat ini diketahui bahwa Revolusi Industri telah sampai pada Generasi ke – 4 atau yang selalu disebut : Revolusi Industri 4.0

### Fase perkembangan Revolusi Industri :

Revolusi Industri generasi pertama terjadi sekitar thn 1700-an sampai pertengahan tahun 1800-an. Di sini terjadi terkonologi permesinan telah mulai diperkenalkan, sehingga proses produksi beberapa produk telah beralih dari menggunakan tangan manusia menjadi menggunakan mesin. Penemuan mesin uap (steam engine) adalah salah satu ciri dari revolusi industri generasi pertama, (Revolusi Industri 1.0), maka revolusi industri pertama ini disebut : “The Age of Mechanical Production”, (b) Revolusi Industri 2.0 dan 3.0. Revolusi Industri generasi ke-2 terjadi sekitar thn 1900-an atau awal abad 20. Tingkat hidup masyarakat semakin meningkat setelah ditemukannya teknologi digital pada tahun 1950-an. Dimana teknologi digital diawali dengan dikembangkannya teknologi semikonduktor. Seiring semakin berkembangnya teknologi digital, makin berkembang pula teknologi Komputer pada tahun 1970-an, maka revolusi digital ini diyakini sebagai revolusi industri 3.0 atau generasi ke-tiga, yang disebut: “The Digital Revolution”. Pada awal tahun 1990-an teknologi internet mulai berkembang dan World Wide Web mulai dapat diakses oleh masyarakat umum (Bryant, 2011). Di tahun-tahun selanjutnya pengguna internet semakin meningkat, yang banyak memengaruhi strategi dan operasional industri dalam melakukan usahanya (Cavanagh, 2007) Dengan pertumbuhan teknologi digital yang sangat cepat dan maju tersebut, pada saat ini kita sudah berada pada era revolusi Industri 4.0 atau revolusi industri generasi ke-4. (c) Revolusi Industri 4.0. Istilah Industri 4.0 pertama kali diperkenalkan pada Hannover Fair Tahun 2011, dalam rangka mempublikasikan strategi teknologi tinggi Pemerintah Jerman pada sebuah proyek komputerisasi di industri manufaktur (BMBF-Internetredaktion, 2016). Diyakini bahwa industri 4.0 telah membentuk era baru globalisasi dan mengubah tatanan pasaran tenaga kerja lantaran adanya inovasi. Meskipun demikian, inovasi seharusnya tidak mengakibatkan terjadinya pengangguran massal yang disebabkan oleh adanya pemutusan kerja pegawai, karena di satu sisi, penemuan baru itu sendiri seringkali menciptakan peluang kerja baru. Banyak jenis pekerjaan hari ini tidak ada pada waktu yang lampau. Jadi, masalah yang perlu dikhawatirkan adalah adanya jenis kelompok pekerjaan yang terganggu oleh perkembangan teknologi baru. Di mana jenis pekerjaan baru ini membutuhkan ketrampilan dan pengetahuan yang baru juga. Jadi, Pasar kerja akan menjadi lebih terpolarisasi. Akhirnya yang akan terjadi adalah kelompok orang yang terampil dan dapat menggunakan teknologi akan menjadi lebih produktif, dan cenderung dapat menggantikan tenaga kerja yang tidak mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi. Namun, secara teori, dapat dikatakan bahwa efek samping ini hanya bersifat transisi dan akan cepat teratasi apabila segera dilakukan penyesuaian oleh pemerintah, perusahaan dan lembaga pendidikan. Jadi polarisasi pekerjaan dapat direspon secara proaktif dalam rangka mengatasi kesenjangan ketrampilan di pasar tenaga kerja, serta melakukan perencanaan dalam segi pendidikan yang terkait dengan masalah ketenagakerjaan (Postelnicu et.al 2019). Sudah tidak dapat disangkal bahwa Revolusi industri sejak Revolusi Industri pertama selalu berdampak pada dunia usaha dan perekonomian suatu Negara. Khusus pada dunia usaha, kehadiran internet of Things (IoT) dan Internet of Systems (IoS) akan mengantarkan komunikasi perdagangan lebih mudah, lebih transparan dan lebih cepat.

Perubahan yang terjadi, tentu akan memicu transaksi perdagangan antarperusahaan. Revolusi Industri 4.0 pada dasarnya mengubah semua perusahaan menjadi perusahaan digital. Dan tidak akan

ada perusahaan yang tidak tersentuh dengan teknologi Digital. Oleh karena itu, hal yang perlu dilakukan oleh perusahaan adalah mengidentifikasi dan menilai infrastruktur digital mana yang tepat bagi usahanya, serta bagaimana infrastruktur itu akan berkembang di masa yang akan datang.

#### **Distrupsi Dari Industri 4.0**

Salah satu dampak dari Revolusi Industri 4.0 adalah Distrupsi pasar tenaga kerja. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa : perkembangan revolusi Industri 4.0 ini memberi dua (2) dampak yakni : (1). revolusi industry 4.0. ini telah membuka peluang kerja baru yang cukup luas, namun disisi lain. (2) Ada jenis pekerjaan atau profesi yang lain akan terdistrupsi dengan adanya teknologi baru tersebut. Banyak perusahaan di bidang Sumber Daya Manusia (Human Resources) yang melakukan survey dan menemukan bahwa : telah terjadi kesenjangan bakat (talent gap). Sekitar 36% dari responden perusahaan mengatakan bahwa calon pegawai baru tidak memiliki pengalaman yang dibutuhkan, dan Sekitar 35% calon pegawai baru tidak memiliki skills (ketrampilan) yang diinginkan oleh perusahaan, Sehingga dapat dikatakan bahwa, sekitar 71% telah terjadi Talent Gap pada calon pegawai baru yang akan direkrut.

Terjadinya talent gap tersebut banyak dialami oleh berbagai jenis industry di berbagai negara. Pengukuran Talent gap yang dilakukan oleh Korn Ferry Management Consulting Group Negara pada 3 kelompok industry besar : (1) keuangan/layanan bisnis (2) teknologi/media/ telekomunikasi dan (3) industry manufaktur, menunjukkan bahwa : talent gap pada tahun 2030 diperkirakan akan mencapai 85,2 juta pekerja, dimana 21% berasal dari lulusan perguruan tinggi. dan angka ini dapat mengakibatkan defisit pendapatan tahunan sebesar \$ 8.452 triliun, (Dana S. Saroso, 2020). Indonesia, diprediksi talent gap akan mencapai total hampir 18 juta pekerja tahun 2030, dengan talent gap manufaktur gap terbesar terjadi pada sektor industry manufaktur yang diperkirakan akan mengakibatkan defisit sebesar \$ 43 miliar pertahun. Terjadi talent gap diberbagai industry dapat disebabkan oleh dua skill atau ketrampilan yang harus dimiliki oleh tenaga kerja, yakni : (1) hard skill, (2)soft Skills. Hard skill pada umumnya diperoleh dalam kelas pembelajaran, yaitu berupa ilmu pengetahuan yang dipelajarinya. Soft skills pada umumnya tidak diberikan dalam kelas. World Economic Forum pada laporannya tahun 2018 dengan judul : An Action Plan to Solve the Industry's Talent Gap mengidentifikasi beberapa skills yang akan semakin diperlukan pada tahun-tahun mendatang, yakni : (1) Kemampuan berfikir analitik dan mampu berinovasi (2) mampu mengidentifikasi permasalahan yang kompleks, dan (3) kemampuan berfikir kritis. Di era revolusi digital ini, perkembangan teknologi digital terjadi sangat pesat, dan hal ini sangat mempengaruhi tatanan ekonomi, baik secara mikro maupun makro. Secara mikro, perusahaan harus cepat melakukan adaptasi, baik dari segi teknologi produksi yang digunakan, pemasaran, hingga terkait dgn pengembangan sumber daya manusianya. Hal ini harus dilakukan untuk dalam rangka memenangkan persaingan usaha yang terjadi.

Dengan berkembang pesatnya teknologi digital, maka mencari tenaga kerja yang memiliki kompetensi digital tidaklah mudah. Pekerja yang memiliki kompetensi ini sering disebut digital Talent. Pengertian Digital Talent, bukan sekedar individu yang memahami teknologi computer, tetapi suatu kemampuan penguasaan teknologi digital yang juga mampu menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Saat ini semua perusahaan mengalami disrupsi dengan perkembangan teknologi digital. Semua perusahaan melakukan digitalisasi utk mengembangkan usahanya, bahkan hanya sekedar utk bertahan dalam bisnisnya. Oleh karena itu, saat ini semua perusahaan membutuhkan tenaga kerja yang memiliki digital Talent. Sedangkan dari sisi Tenaga Kerja, tidak semua pencari kerja tidak memiliki kemampuan terkait digital Talent. World Economic Forum melaporkan bahwa 37% pekerja di Eropa bahkan tidak memiliki kemampuan dasar terkait teknologi terkait digital, (Milano, 2019, di dalam Dana S. Saroso, 2020).

#### **Ada dua jenis Digital Talent :**

1. Hard digital skills, yaitu : kemampuan teknis dari teknologi digital itu sendiri, antara lain : kemampuan analisis data, cybersecurity dan komputasi awan (cloud computing)
2. Soft digital skills, yang umumnya terkait dengan kemampuan berkomunikasi dgn pelanggan dan memiliki orientasi kepada konsumen (customer-centricity) serta kemampuan untuk pengembangan diri ( O'Brien, 2017; Capgemini, 2019 di dalam Dana S. Saroso, 2020).

Berdasarkan kondisi tersebut di atas, maka saat ini banyak perusahaan yang mengalami kesenjangan tenaga kerja yang menguasai teknologi digital tersebut ( digital talent gap). Kebutuhan tenaga kerja di sini bukan saja sekedar tenaga kerja yang bekerja pada industry yang berbasis teknologi digital, tetapi bisnis operasi dari perusahaan tersebut berada pada lingkungan terjadinya

transformasih digital. Oleh karena itu, dibutuhkan tenagaka kerja yang memiliki motivasi dan keinginan untuk melakukan perubahan.

**Biaya**

Agar kegiatan pengabdian ini terlaksana, maka perlu dukungan melalui dana pengabdian Masyarakat yang bersumber dari Dipa MIE FEB Uncen guna mendukung kegiatan ini sesuai rincian sebagai berikut :

No	Komponen Biaya	Biaya satuan	Jumlah (Rp)
1.	Konsumsi utk 54 orang	54 orang x @Rp.45.000	2.430.000;-
2.	Dilaksanakan di GSJA Logos Kotaraja	1 x @Rp 1.000.000	1.000.000;-
3.	Transport utk 54 orang	54 x @Rp. 200.000,-	10.800.000;-
4.	Lain-lain		770.000
<b>Total Biaya</b>			<b>15.000.000,-</b>

**Terbilang : Lima Belas Juta Rupiah**

Hasil positif yang diharapkan tercipta dari kegiatan pengabdian ini adalah terbangunnya tingkat pemahaman dan pengetahuan di kalangan penghuni Asrama sebagai generasi milenial bahwa tantangan dunia kerja di era digitalisasi sangat perlu mempersiapkan diri dengan ilmu pengetahuan dan ketrampilan akan dibutuhkan di pasar kerja industri. Para penghuni Asrama mahasiswa perlu belajar lebih giat dengan selain ilmu pengetahuan di bangku kuliah tetapi juga dilengkapi dengan kursus-kursus atau pelatihan yang berkaitan dengan kebutuhan pasar kerja di masa depan.

**Time line Kegiatan**

Hari/tanggal	Jam	Kegiatan	Keteraga
18 Juni 2024	08 – 09.00	Proses administrasi	panitai
	09.00 – 12.00 Wit	Pemaparan Materi	moderator
	12.30 wit	penutupan	mc

Demikian skedul kegiatan pengabdian kepada Masyarakat melalui pembiayaan dana pengabdian kepada Masyarakat yang bersumber dari DIPA Program Magister Ilmu Ekonomi FEB Uncen Tahun Anggaran 2024.

**Pembahasan dan Analisis**

Di bagian pembahasan ini tim penulis menguraikan resepon dari para mahasiswa peserta tentang Digital Talent Gap dan strategi yang disiapkan para mahasiswa untuk menghadapi gelombang revolusi industri 4.0 yang sedang melanda dunia saat ini.

1. Persepsi Generasi Milenial Fategomi terhadap tantangan Digital Talent Gap pada Revolusi Industri 4.0. saat ini.

Kegiatan sosialisasi ini dapat dilaksanakan pada hari Sabtu 18 Juni 2024 jam 09.00wit – 12.00 wit bertempat di Gedung Gereja Sidang Jemaat Allah Jemaat Logos Kotaraja samping rumah Dinas Wakil Walikota Jayapura. Peserta yang hadir berJumlah 74 orang dan diawali dengan registrasi peserta. Selanjutnya kegiatan diawali dengan doa yang dipimpin ibu Rice Yumame-Way, S.Sos. Setelah doa, MC memberikan waktu kepada moderator saudara Samuel Iek, SE., memimpin sosialisasi ini dengan memeberi kesempatan kepada pematari menyampaikan sejarah perkembangan revolusi industri di dunia ini mulai dari revolusi industri 1.0 sampai 4.0 bahkan revolusi sosial 5.0 yang sudah terjadi. Selanjutnya disajikan juga apa yang dimaksud dengan kesejangan bakat (talent gap) di erah revolusi 4.0 saat ini. Kesenjangan ini terjadi disebabkan oleh adanya permintaan tenaga kerja yang dibutuhkan tidak sesuai dengan penawaran tenaga kerja. Kondisi ini yang menciptkan terjadinya kesejangan bakat. Ada beberapa skills yang dibutuhkan dan tidak dimiliki generasi saat ini antara lain : (1). Kemampuan berfikir analitik dan mampu berinovasi, (2) mampu mengidentifikasi permasalahan yang kompleks, dan (3) kemampuan berfikir kritis. Di era revolusi digital ini, perkembangan teknologi digital terjadi sangat pesat, dan hal ini sangat mempengaruhi tatanan ekonomi, baik secara mikro maupun makro.



Gambar 1 Dokumentasi kegiatan

Kesenjangan Talenta ini, selain terjadi di belahan dunia yang tetapi juga terjadi di Indonesia termasuk Papua dan generasi Fategomi khususnya. Seperti data yang di rilis oleh bank dunia (World Bank) bahwa Indonesia sedang mengalami digital talent gap, dimana saat ini Indonesia membutuhkan 9 juta talenta digital dalam 15 tahun; atau rata-rata 600.000 talenta digital setiap tahunnya. Negara menyadari kebutuhan akan talenta digital Indonesia yang begitu besar, maka, Kementerian Kominfo menggunakan pendekatan komprehensif yang mencakup tingkatan kecakapan digital. Di level advanced atau tingkat lanjutan, program Digital Leadership Academy (DLA) diinisiasi untuk meningkatkan kapasitas pembuat kebijakan digital (digital decision maker) baik di sektor publik maupun privat. Di tingkat menengah (intermediate digital skill), program Digital Talent Scholarship (DTS) juga diadakan untuk memberikan pelatihan teknis bagi para angkatan kerja muda, lulusan baru, profesional, dan elemen masyarakat lainnya. Oleh karena itu, mahasiswa termasuk generasi Fategomi yang akan segera menyelesaikan studi di perguruan tinggi wajib memepersiapkan diri secara baik dan benar guna menghadapi kesenjangan ini. Dalam Menghadapi Tantangan ini negara RI berkomitmen mendukung para generasi muda untuk mengembangkan diri melalui berbagai program keterampilan, antara lain : Kartu Prakerja, Gerakan Nasional Literasi Digital, Digital Talent Scholarship, Digital Leadership Academy, dan Sea Labs Academy. Hal tersebut dilakukan untuk mendukung penduduk usia produktif yang mencapai lebih dari 191 juta orang, yang mayoritas merupakan Generasi Z dan Milenial. Generasi Milenial ini diharapkan dapat mengoptimalkan berbagai peluang digitalisasi di berbagai sektor. Di Prediksi bahwa pengembangan keterampilan digital bagi generasi Z akan memberikan kontribusi senilai Rp4.434 triliun pada PDB tahun 2030.

Seluruh peserta sangat serius mengikuti ceramah dengan antusias karena materi yang disajikan sangat terkait dengan perubahan yang sedang terjadi di dunia ini. Di sesi ini sampaikan kebutuhan pasar kerja sesuai teori yang ditulis oleh O'Brien, 2017; Capgemini, 2019; yang dikutip Dana S. Saroso, 2020. bahwa : ada 2 Skilil utama yang dibutuhkan di era globalisasi saat ini adalah (1) Hard digital skills, yaitu : kemampuan teknis dari teknologi digital itu sendiri, antara lain : kemampuan analisis data, cybersecurity dan komputasi awan (cloud computing); (2) Soft digital skills, yang umumnya terkait dengan kemampuan berkomunikasi dgn pelanggan dan memiliki orientasi kepada konsumen (customer-centricity) serta kemampuan untuk pengembangan diri. Setelah penyampaian materi dan memasuki sesi diskusi terjadi interaksi yang sangat menarik karena ada beberapa peserta yang merupakan alumni yang telah bekerja dan mereka memebrikan pandangan terkait kondisi riil yang mereka hadapi di dunia kerja. Para peserta 100 persen menyadari bahwa revolusi industri 4.0 yang sedang melanda dunia menuntut mereka selain menimba ilmu di bangku kuliah, tetapi juga harus membekali diri dengan ketrampilan lain sesuai kebutuhan pasar kerja di era digital saat ini.

2. Peningkatan Pengetahuan dan Wawasan Generasi Milenial Fategomi tentang ketrampilan yang dibutuhkan serta Strategi untuk Menghadapi kebutuhan pasar kerja di era revolusi industri 4.0.

Setelah pemaparan materi selesai dan diberi kesempatan oleh moderator kepada para peserta bertanya, dari 10 orang penanya, semuanya (100%) bertanya tentang strategi apa yang harus disiapkan oleh para mahasiswa/alumni untuk menghadapi tantangan kesenjangan talenta ini. Bahkan ada peserta yang bertanya apa peran pengurus keluarga besar dalam rangka mempersiapkan generasi Fategomi untuk menghadapi talent gap ini. Dari semua pertanyaan yang disampaikan oleh para peserta menunjukkan bahwa ternyata para mahasiswa seluruhnya dapat memahami secara baik dan benar tentang dampak

revolusi industri 4.0 bagi mereka. Mereka sadar benar apa strategi yang perlu mereka persiapkan guna menghadapi disrupsi di era digitalisasi yang sedang melanda dunia saat ini. Dari sosialisasi ini disepakati bersama bahwa dalam rangka peningkatan ketrampilan para mahasiswa di bidang IT dan ketrampilan berkomunikasi dengan baik dan benar dalam bahas asing khususnya bahasa Inggris, maka, segera dilakukan lobi dengan proposal ke pemerintah Papua Barat Daya oleh pengurus Keluarga Besar Fatigomi se-tanah Puaa Cabang Provisnis Papua di Jayapura.



Gambar 2. Dokumentasi Kegiatan

### SIMPULAN

1. Revolusi Industri 4.0 berdampak kepada seluruh aspek kehidupan manusia dan juga berdampak langsung pada sektor publik maupun sektor swasta dan menuntut para generasi milenial wajib memiliki 2 ketrampilan yakni : Hard digital skills dan Soft digital skills.
2. Para peserta sosialisasi menyadari dan mengetahui bahwa ada beberapa kemampuan dan ketrampilan yang wajib mereka miliki di era digital saat ini antara lain : (1) Kemampuan berfikir analitik dan mampu berinovasi, (2) kemampuan mengidentifikasi permasalahan yang kompleks, dan (3) kemampuan berfikir kritis.
3. Para peserta sosialisasi 100 persen menyadari bahwa revolusi industri 4.0 yang sedang melanda dunia menuntut mereka selain menimba ilmu pengetahuan di bangku kuliah, tetapi juga harus membekali diri dengan ketrampilan lain sesuai kebutuhan pasar kerja di era digital saat ini.

### SARAN

1. Perguruan Tinggi harus mampu beradaptasi terhadap perkembangan revolusi industri yang sedang terjadi.
2. Perguruan Tinggi harus mampu melakukan perubahan secepat perubahan yang terjadi di dunia industry.
3. Pihak Perguruan Tinggi perlu bekerjasama dengan Stakeholder lainnya termasuk NGO dalam mempersiapkan kursus-kursus yang dibutuhkan pasar kerja di era digital saat ini.
4. Para Generasi milenial juga perlu beradaptasi dengan perubahan yang sedang terjadi baik di dalam kampus maupun di luar kampus.

### DAFTAR PUSTAKA

- Dana S. Saroso, 2020, Peran Perguruan Tinggi Dalam Menjawab Digital Talent Gap. Transformasi Ekonomi Indonesia Menuju Negara Maju dan Berdaya Saing (Pemikiran 100 Ekonom Indonesia), INDEF  
<https://www.bappenas.go.id/id/berita/bappenas-indonesia-andalkan-industri-untuk-capai-pertumbuhan-ekonomi-bmPfm>
- Martiman S. Sarumaha, MASYARAKAT YANG KREATIF, INOVATIF, KRITIS DAN BERKARAKTER DI ERA DIGITAL UNTUK MEMBANGUN DAERAH, BANGSA DAN NEGARA, Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, E-ISSN 2828-7037 Vol. 1 No. 2 Edisi November 2022 Universitas Nias Raya
- M., S., S. (2019). Technology of Traditional Houses in the New Era in the Education Paradigm. Journal of Physics: Conference Series.

- (2020). Afore, The Measuring Instrument in South Nias Culture. *Journal of Physics: Conference Series*, 1477(2020), 042001.
- (2021). The Role of the Teacher to Construct Teaching and Learning Activities Creating a Freedom to Learn (Action Research Study). *Journal of Physics: Conference Series*, 1764(2021), 012098.
- Komang Tri Werthi, dkk. Penguatan Literasi Digital di Era Digital Ekonomi Sebagai Program Penguatan Peran Perempuan Sebagai Penopang Ekonomi Keluarga. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* Vol. 5 No 1, 2024, pp. 606-610 DOI: <https://doi.org/10.31949/jb.v5i1.7560> e-ISSN 2721-9135 p-ISSN 2716-442X